

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN PENGAWASAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI SPBU X CENGKARENG JAKARTA BARAT TAHUN 2023

Alif Fitri Mutia Fajri, Fierdania Yusvita, Ade Heryana, Eka Cempaka Putri, Namira Wadjir Sangadji

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul

Correspondence author: fierdania@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

The use of PPE plays an important role in protecting the body from work hazards which can cause disease or work accidents in gas station operators. The use of PPE in operators is driven by various factors including workers' knowledge and supervision carried out by field supervisors. This research aims to determine the relationship and description between knowledge and supervision and behavior in using personal protective equipment (PPE) at gas stations. This research was conducted at SPBU X Cengkareng, West Jakarta from May to October 2023 on 32 operators. Data collection was carried out using a questionnaire using Total Sampling. Data processing was analyzed using univariate and bivariate analysis using Chi-Square. The research results showed that univariate analysis found that the highest proportion was bad behavior for 19 operators (59.4%), poor knowledge for 16 operators (50%), poor supervision for 16 operators (50%). The results of bivariate analysis showed that there was no relationship between knowledge and PPE use behavior (p -value-1.000), there was a relationship between supervision and PPE use behavior (p -value-0.031). It is recommended that field supervisors carry out more outreach efforts to increase knowledge and awareness and tighten supervision of gas station operators regarding occupational safety and health, especially regarding the use of PPE.

Keywords: PPE Usage Behavior, Knowledge, Supervision, Gas Station

ABSTRAK

Penggunaan APD merupakan hal yang menjadi peranan penting untuk melindungi tubuh dari bahaya kerja yang dapat menimbulkan penyakit atau kecelakaan kerja pada operator SPBU, penggunaan APD pada operator didorong oleh berbagai faktor termasuk pengetahuan pekerja dan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan gambaran antara pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) di spbu. Penelitian ini dilakukan di SPBU X Cengkareng Jakarta Barat pada bulan Mei sampai dengan Oktober tahun 2023 terhadap 32 operator. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan cara *Total Sampling*. Pengolahan data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis univariat yaitu ditemukan bahwa proporsi tertinggi pada perilaku buruk 19 operator (59,4%), pengetahuan buruk 16 operator (50%), pengawasan buruk 16 operator (50%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD (p -value-1,000), terdapat hubungan pengawasan dengan perilaku penggunaan APD (p -value-0,031). Disarankan pada pengawas lapangan untuk lebih melakukan upaya sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran dan memperketat pengawasan terhadap operator SPBU mengenai keselamatan dan kesehatan kerja khususnya pada penggunaan APD.

Kata Kunci : Perilaku Penggunaan APD, Pengetahuan, Pengawasan, SPBU

PENDAHULUAN

Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) adalah lembaga yang menyalurkan dan memasarkan bahan bakar minyak (BBM) yang digunakan untuk mengisi bahan bakar berbagai jenis kendaraan dengan tingkat bahaya dan risiko yang tinggi, oleh sebab itu pentingnya penerapan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) untuk menjamin keselamatan dan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan pekerja (Yasa et al., 2021). Menurut (Setiawan et al., 2016) SPBU memiliki potensi bahaya karena sebagai tempat proses penyimpanan

bahan bakar, sifat bensin yang mudah menguap bisa terjadi kontak dengan udara mengakibatkan tingkat penguapan bensin di SPBU cukup tinggi, bahan bakar minyak atau bensin tersebut seperti, Premium, Paltalite, Pertamina, Pertamina Turbo, Pertamina Dex, dan Solar yang memiliki bahaya untuk kesehatan, mudah terbakar, menguap, dan meledak.

Operator menjadi peran penting di SPBU, operator SPBU adalah orang yang berhadapan langsung dengan pelanggan yang ingin melakukan pengisian BBM. Adapun tugas dari operator, yaitu: memberikan pelayanan yang prima kepada pengunjung SPBU, menyampaikan informasi atau promosi kepada pelanggan jika diperlukan, menerima supply bahan bakar yang masuk, selalu menjaga kebersihan peralatan yang ada di SPBU dan lingkungan ruang kerja, membersihkan seluruh fasilitas yang ada di SPBU, selalu *aware* terhadap bahaya atau keadaan *emergency* yang bisa timbul (Anisah, 2023). Pelatihan dan sosialisasi mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perlu dilakukan secara berkala agar operator SPBU memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya menaati peraturan K3 yang berlaku di perusahaan terutama penggunaan APD (Rahmawati, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral c.q Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, selama periode 2016-2019, terjadi peningkatan kecelakaan di SPBU di mana pada tahun 2016 dan 2017 masing-masing terjadi 9 kecelakaan, tahun 2018 melonjak menjadi 18 kecelakaan dan 2019 sedikit menurun menjadi 16 kecelakaan. Hasil analisa kecelakaan di industri migas sebagian besar terjadi disebabkan faktor manusia (85,9%) dengan tindakan yang tidak aman, sisanya aspek teknis (7,32%) dan faktor lainnya, unsur manusia merupakan faktor dominan yang perlu mendapat perhatian dalam program pencegahan kecelakaan (Soehatman, 2021). Kecelakaan di SPBU terjadi karena faktor internal SPBU sebanyak 15%, selain itu kurangnya kompetensi operator serta rendahnya pemahaman pengusaha SPBU mengenai keselamatan migas (ESDM, 2020). Salah satu cara yang efektif agar para pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu dengan meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kesadaran akan pentingnya penggunaan APD yang benar serta tepat dalam pemeliharaan dan penyimpanan (Manoa et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan terhadap 12 responden, 10 diantaranya yaitu operator mengetahui K3 dan alat pelindung diri (APD), perusahaan pun melakukan sosialisasi pelatihan K3 setiap 6 bulan sekali seperti pelatihan penggunaan APAR dan APD terkhususnya kepada operator dan pengawas lapangan. Namun beberapa tahun terakhir sejak 2019 hingga sekarang tidak rutin dilakukan kembali dan belum pernah terjadi insiden yang menyebabkan dampak serius ataupun fatal hanya saja insiden tersebut seperti salah mengisi BBM dan percikan-percikan BBM yang terkena tangan dan wajah.

Hasil observasi di lapangan terdapat operator yang bekerja tidak menggunakan masker dan sarung tangan, sebenarnya dari pihak manajemen SPBU X memiliki aturan yang mengacu pada aturan milik Pertamina retail untuk mewajibkan operator menggunakan masker sebagai APD akan tetapi aturan tersebut terabaikan dengan alasan karena cuaca yang panas jika memakai masker ketika bekerja menjadi pengap dan terdapat SOP pelayanan 3S (senyum, salam, sapa) yang merupakan pelayanan kepada pelanggan, operator harus terlihat ramah dan tersenyum di depan pelanggan sehingga menjadi alasan tertentu tidak menggunakan masker, selain itu tidak memakai sarung tangan dikarenakan saat menggunakan mesin dispenser operator merasa kurang nyaman dan licin sehingga operator lebih memilih tidak menggunakan sarung tangan.

Faktor lain yang mendukung perilaku operator tidak menggunakan APD yaitu karena perusahaan tidak menyediakan APD (masker, sarung tangan, topi, sepatu safety, baju seragam), operator yang aktif bekerja membeli secara mandiri melalui *online shop* ataupun

toko (*marketplace*), yang menjadi latar belakang perusahaan tidak menyediakan APD karena sebelumnya pekerja yang bekerja sebagai operator ketika *resign* tidak mengembalikan APD yang disediakan oleh perusahaan sehingga menyebabkan kerugian satu dan lain hal. Berdasarkan paparan tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di SPBU X Cengkareng Jakarta Barat”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di SPBU X Cengkareng Jakarta Barat pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 responden dengan sampel 32 operator SPBU. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*, dengan menggunakan data primer berupa pengisian lembar kuesioner lembar kuesioner pertanyaan mengenai perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD), pengetahuan, dan pengawasan untuk mengetahui hubungan antara perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan pengetahuan dan pengawasan pada operator di SPBU X. Data yang didapatkan akan dianalisis secara univariat menggunakan SPSS dengan uji *chi-square*. Kaji etik diterbitkan pada tanggal 09 Oktober 2023 dengan nomor 0923-10.002/DPKE-KEP/FINAL-EA/UEU/X/2023

HASIL

ANALISIS UNIVARIAT

Analisis univariat akan mendeskripsikan variabel dependen dan variabel independen, berikut gambaran pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada operator SPBU X Cengkareng Jakarta Barat.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan, Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Operator di SPBU X Cengkareng Jakarta Barat

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Independen		
Perilaku Penggunaan APD		
Buruk	19	59%
Baik	13	40%
Dependen		
Pengetahuan		
Buruk	16	50%
Baik	16	50%
Pengawasan		
Buruk	16	50%

Baik | 16 | 50%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui perilaku penggunaan APD, pengetahuan, dan pengawasan pada operator SPBU X Cengkareng Jakarta Barat kepada 32 operator proporsi tertinggi memiliki perilaku buruk dalam penggunaan APD berjumlah 19 operator (59%), sedangkan proporsi terendah operator yang memiliki perilaku baik dalam penggunaan APD berjumlah 13 operator (40%). Pada pengetahuan dan pengawasan memiliki proporsi yang sama yaitu proporsi pengetahuan dan pengawasan buruk dalam penggunaan APD berjumlah 16 operator (50%) sama dengan proporsi operator yang memiliki pengetahuan dan pengawasan baik dalam penggunaan APD berjumlah 16 operator (50%).

ANALISIS BIVARIAT

Analisis yang akan digunakan adalah uji chi-square yang berfungsi untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan independen. Adanya hubungan diketahui dari nilai p value, jika nilai P value > 0.05 berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Sebaliknya jika nilai p value < 0.05 berarti ada hubungan antara kedua variabel dependen dengan variabel independen. Tingkat kepercayaan pada penelitian ini sebesar 95% dengan nilai α 0.05

Tabel 2
Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pengawasan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Operator di SPBU X Cengkareng Jakarta Barat

Variabel Independen	Kategori	Perilaku Penggunaan APD				Total		P value	PR (95% CI)
		Buruk		Baik		n	%		
		n	%	n	%				
Pengetahuan	Buruk	9	56,3%	7	43,8%	16	100%	1,000	0,900 (0,506-1,600)
	Baik	10	62,5%	6	37,5%	16	100%		
Pengawasan	Buruk	13	81,3%	3	18,8%	16	100%	0,031	2,167 (1,103-4255)
	Baik	6	37,5%	10	62,5%	16	100%		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa proporsi tertinggi pada pengetahuan baik yaitu operator yang berperilaku buruk dalam penggunaan APD sebanyak 10 operator (62,5%), sedangkan proporsi terendah pada pengetahuan baik yaitu operator yang berperilaku baik dalam penggunaan APD sebanyak 6 operator (37,5%).

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji Chi-Square, dengan nilai *Continuity Correction (Asymptotic Significance 2-sided)* telah didapatkan p-value sebesar

1,000 ($p \leq 0,05$). Sehingga berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada operator SPBU X Cengkareng Jakarta Barat yaitu sebagai berikut : Hasil 32 operator dari penelitian didapatkan nilai Prevalence Rasio sebesar 0,900 dengan CI 95% (0,506-1,600) sehingga dapat disimpulkan bahwa $1 - 0,9 \times 100\% = 10\%$. Jadi terdapat 10% operator yang memiliki pengetahuan baik tetapi masih tidak menggunakan APD, atau operator yang memiliki pengetahuan buruk 90% kali lebih berpotensi tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dibanding dengan operator yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa proporsi tertinggi pada pengawasan buruk yaitu operator yang berperilaku buruk dalam penggunaan APD sebanyak 13 operator (81,3%), sedangkan proporsi terendah pada pengawasan baik yaitu operator yang berperilaku baik dalam penggunaan APD sebanyak 3 operator (18,8%).

Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji Chi-Square, dengan nilai *Continuity Correction (Asymptotic Significance 2-sided)* telah didapatkan p-value sebesar 0,031 ($p \leq 0,05$). Sehingga berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada operator SPBU X Cengkareng Jakarta Barat yaitu sebagai berikut : Hasil 32 dari penelitian didapatkan nilai Prevalence Rasio sebesar 2,167 dengan CI 95% (1,103-4,255). Sehingga dapat disimpulkan bahwa operator memiliki pengawasan buruk berisiko 2,167 kali tidak berperilaku baik menggunakan APD dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pengawasan baik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Operator SPBU X Cengkareng Jakarta Barat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih banyak responden dengan perilaku tidak menggunakan APD pada kategori pengetahuan buruk sebanyak 16 operator (50.0%) dan diperoleh nilai *p-value* ($1,000 < 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada operator SPBU X Cengkareng Jakarta Barat. Sementara nilai Prevalens Ratio (PR) 95% CI adalah 0,900% dengan derajat kemaknaan CI 95% (0,506-1,600). Berdasarkan hasil tersebut, berarti operator yang memiliki 54 pengetahuan buruk berisiko 0,900 kali berperilaku buruk menggunakan alat pelindung diri (APD) dibanding dengan operator yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada operator SPBU X Cengkareng. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pamelia, 2019) pada penelitian di SPBU X Surabaya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan pekerja dengan penggunaan memiliki pengetahuan yang baik namun pekerja tidak menggunakan APD saat bekerja. Selain itu, hasil yang berbeda juga sejalan dengan penelitian bahwa tidak semua pekerja yang memiliki pengetahuan baik mau menggunakan APD. Menurut (Apriluana et al., 2016) pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh seseorang.

Berdasarkan hasil pengamatan, perusahaan telah membuat kegiatan *briefing* pada pagi hari dan pergantian shift sebelum memulai aktivitas pekerjaan. Akan tetapi masih banyak operator yang hadir telat pada saat *briefing* sehingga penyampaian materi yang diberikan oleh pengawas tidak secara menyeluruh kepada operator. Maka dari itu penulis menyarankan untuk diadakannya tindakan lanjutan dan evaluasi terhadap penggunaan APD yang masih buruk selain melalui kegiatan *briefing*, seperti pelatihan dan sosialisasi mengenai penggunaan

APD, kemudian memberikan apresiasi kepada operator yang mengikuti program tersebut agar membuat operator menjadi termotivasi dan semangat mengikuti pelatihan penggunaan APD tersebut. Selain itu untuk pengawas diharapkan lebih mempertegas pada saat jadwal *briefing* agar operator datang tepat waktu dan menyimak rangkaian materi yang diberikan, membuat safety sign dan inspeksi K3 mengenai penggunaan APD.

2. Hubungan Pengawasan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Operator SPBU X Cengkareng Jakarta Barat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden berperilaku tidak menggunakan APD pada kategori pengawasan buruk sebanyak 16 operator (50%) dan diperoleh nilai p -value ($0,031 < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan pengawasan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada operator SPBU X Cengkareng. Sementara nilai *Prevalens Rasio (PR)* 95% CI adalah 2,167 dengan derajat kemaknaan CI 95% (1,103 – 4,255). Berdasarkan hasil tersebut, berarti operator yang mendapatkan pengawasan buruk berisiko 2,167 kali tidak berperilaku baik menggunakan alat pelindung diri (APD) dibanding dengan operator yang pengawasan baik.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, bahwa terdapat hubungan pengawasan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada operator SPBU X Cengkareng. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vista & Zaman, 2018) pada penelitian Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pengisi Bahan Bakar Umum di SPBU Kota Palembang Tahun 2018 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengawasan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai signifikansi (p -value = 0.045). Pengawasan merupakan faktor penting yang menguatkan timbulnya perilaku seseorang sehingga program kegiatan yang diterapkan dan orang-orang dapat tercapai tujuan dan targetnya serta berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan atau direncanakan (Notoadmodjo, 2012).

Menurut peneliti, ada hubungan yang bermakna pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) karena berdasarkan hasil observasi perilaku buruk dalam penggunaan APD pada operator SPBU dipengaruhi oleh pengawasan. Operator berperilaku buruk bisa disebabkan juga oleh faktor lain seperti tidak adanya kesadaran operator berperilaku baik dalam penggunaan APD. Hal ini disesuaikan dengan hasil kuesioner bahwa pengawas jarang melakukan patroli/keliling dan tidak adanya ketersediaan APD yang disediakan oleh perusahaan. Sehingga operator hanya menggunakan APD yang dimilikinya secara pribadi. Maka dari itu upaya yang harus dilakukan yaitu, perusahaan disarankan untuk mempertimbangkan dengan pengadaan ketersediaan alat pelindung diri dan evaluasi kepada pengawas untuk memberikan teguran kepada pekerja dan rutin melakukan patroli dengan melakukan checklist saat kegiatan pengawasan secara menyeluruh pada setiap lingkungan kerja agar dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran operator dalam penggunaan APD ketika bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di SPBU X Cengkareng Jakarta Barat dapat disimpulkan bahwa hasil uji analisis univariat didapatkan gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada operator SPBU X Cengkareng yaitu sebanyak 19 operator (59,4) berperilaku buruk dalam penggunaan APD dan 13 operator (40,6%) berperilaku baik dalam penggunaan APD. Kemudian gambaran pengetahuan pada operator SPBU X Cengkareng yaitu sebanyak 16 operator (50%) berpengetahuan buruk dan 16 operator (50%) berpengetahuan baik dan gambaran pengawasan pada operator SPBU X

Cengkareng yaitu sebanyak 16 operator (50%) merasakan pengawasan buruk dan 16 operator (50%) merasakan pengawasan baik. Kemudian hasil analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Sedangkan ada hubungan yang bermakna antara Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, L. (2023). *Inilah 6 Tugas Operator SPBU*. BlackGarlic.Id. <https://blackgarlic.id/tugas-operator-spbu/>
- Apriliana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.
- ESDM. (2020). *Tekan Kecelakaan di SPBU, Ditjen Migas Siapkan Rencana Aksi*. <https://migas.esdm.go.id/post/read/tekan-kecelakaan-di-spbu-ditjen-migas-siapkan-rencana-aksi>
- Manoa, M. B., Kawatu, P. A. T., & Ratag, B. T. (2021). Gambaran Perilaku Tentang Apd Pada Pekerja Spbbe Di Desa Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesmas*, 10(3), 27–33. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/33634>
- Pamelia, I. (2019). *Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Menggunakan APD di SPBU X Surabaya*. 3(1).
- Pertamina.(2012).K3LL.PT.Pertamina.<https://www.pertamina.com/id/Search?txtSearch=K3LL&kategori=&years=2012>
- Rahmawati, U. (2017). *Tingkat Kesadaran Karyawan Dalam Menerapkan Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan (K3LL) di SPBU 44.571.13 Dagen*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Setyawan, H., Suwondo, A., Setyaningsih, Y., Magister, A., Kesehatan, P., Promosi, M., Universitas, K., Semarang, D., Kesehatan, F., Universitas, M., & Semarang, D. (2016). Praktik Keselamatan Kebakaran pada Operator SPBU di Kabupaten Blora. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol.*, 8(1), 17–29.
- Soehatman, R. (2021). *Soehatman Beberkan Rahasia Budaya Kerja Industri Migas Menuju Zero Loss pada Webinar PPSDM Migas*. PPSDM MIGAS. https://ppsdmmigas.esdm.go.id/id/Landing/lihat_berita/1d8zZL6W
- Vista, B., & Zaman, C. (2018). Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pengisi Bahan Bakar Umum di SPBU Kota Palembang Tahun 2018. *Kesehatan Keselamatan Kerja Bina Husada*.
- Yasa, I. W. E., Budiarta, I. N. P., & Arini, D. G. D. (2021). Perjanjian Kerjasama pada Perusahaan Pertamina (Persero) Akibat Wanprestasi. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(2), 250–254. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.2.3215.250-254>